

DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA PELAKU PEMBUNUHAN DENGAN KORBAN LEBIH DARI SATU ORANG : STUDI KASUS DUA PELAKU

PSYCHOLOGICAL DYNAMICS ON MURDERS OF MURDER WITH MORE THAN ONE PEOPLE: CASE STUDY TWO ACTORS

Oleh:

Julia Vita Lyta Magdalena Muklim¹
Aloysius Lukas S. Soesilo²

ABSTRAK

Tindak pembunuhan merupakan tindakan kriminal yang dianggap paling meresahkan bagi masyarakat. Kejadian pembunuhan dapat dilatar-belakangi oleh berbagai sebab dan dipengaruhi oleh berbagai faktor hingga seseorang dapat melakukan tindakan pembunuhan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peristiwa apa saja yang terjadi sebelum momen pembunuhan sehingga memfasilitasi terjadinya pembunuhan, mengidentifikasi kondisi pelaku saat melakukan pembunuhan dan mendeskripsikan proses mental pelaku setelah melakukan pembunuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada dua partisipan yaitu dua orang pelaku pembunuhan dengan korban lebih dari satu orang. Hasil penelitian ini adalah kedua partisipan melakukan tindakan pembunuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti relasi antara partisipan dengan ayah, pengalaman masa lampau yang berhubungan dengan tindak kekerasan, tindakan impulsif, keadaan ingin membela diri yang berujung pada pembunuhan. Selain itu, setelah terjadinya pembunuhan juga terdapat perasaan bingung, ketakutan dan bayangan rasa bersalah yang dialami partisipan..

Kata Kunci : *Dinamika Psikologis, Tindak Pembunuhan, Studi Kasus*

ABSTRACT

The act of murder is a crime that is considered the most troubling for the society. Murder can be grounded by a variety of causes and are influenced by a various factors. The purpose of this study is to describe every events that happened before the moment of murder, identify the condition of the subject while committing murder and also describes the mental process of the subject after committing the murder. This study uses case study method on two participants which a multiple murderers. The results of this study are both participants committed an act of murder influenced by various factors such as the relationship between the participants and his father, past experiences related to violence, impulsive action, self-defense that led to the killing. In addition, after the murder there is also a feeling of confusion, fear and the shadow of guilt experienced by participants.

Keyword : *Psychological Dynamics, Murder, Case*

¹Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, juliavitalita@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, aloysius.soesilo@staff.uksw.edu

PENDAHULUAN

Kriminalitas adalah segala macam aktivitas di masyarakat yang melanggar hukum tertulis dan hukum sosial. Siapapun yang melakukan tindakan kriminal dapat dijatuhi hukuman berupa denda, penjara sampai hukuman mati (McGuire, 2006). Terdapat banyak contoh tindakan kriminal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat seperti tindakan pembunuhan, tindakan penganiayaan, tindakan kekerasan dalam rumah tangga, tindak pidana korupsi, tindakan pengedaran obat-obat terlarang. Berdasarkan berbagai contoh tindak kriminal diatas, pembunuhan merupakan tindakan yang paling dianggap mengkhawatirkan oleh masyarakat karena pembunuhan merupakan perbuatan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional (2016) terdapat 352.936 kasus tindakan kriminal di Indonesia pada tahun 2015, dimana 1.491 nya adalah kasus pembunuhan dan 48 kasusnya terjadi di Jawa Tengah.

Pembunuhan merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang berakibat hilangnya nyawa orang lain. Kejadian pembunuhan dilatar-belakangi oleh berbagai sebab, sehingga seseorang merencanakan, memutuskan dan mengeksekusi pembunuhan terhadap orang lain. Ketika seseorang telah menjadi korban pembunuhan, maka dipastikan ia mengalami kematian (Dariyo, 2013). Pembunuhan merupakan istilah yang menjelaskan bermacam-macam rentang kejadian psikologi yang terjadi secara bervariasi dalam situasi yang berbeda, munculnya berbagai tipe variasi disebabkan bervariasi nya interaksi dan bagaimana relasi antara korban dan tersangka yang dikategorikan dari orang asing hingga pasangan intim (Canter & Donna, 2009).

Berbagai kasus pembunuhan terus terjadi di sekitar kita, pemberitaan mengenai kasus pembunuhan terus bermunculan dengan kasus serta latar belakang yang beragam pula. Beberapa diantaranya memuat berita pembunuhan yang dilakukan seorang teman terhadap temannya, suami membunuh istrinya, pembunuhan terhadap pasangan kekasih maupun anak terhadap orang tuanya. Pembunuhan-pembunuhan ini memiliki motif yang beragam. Motif pembunuhan mulai dari perampokan, pemerkosaan, perselisihan, perebutan harta warisan, balas dendam hingga kecemburuan masih terus terjadi (Harian Kompas Online, 2016). Selain motif tersebut, harga diri dan agama juga dijadikan motif untuk membunuh (Wiyata 2002, dalam Priani 2009).

Selain itu berbagai penyebab lain seringkali menjadi daya penggerak bagi seseorang untuk melakukan pembunuhan. Dalam kasus pembunuhan berencana (planned murder), biasanya seorang calon pembunuh sudah mengetahui siapa calon korban yang akan dibunuhnya, sedangkan dalam kasus pembunuhan tak berencana (unplanned murder), seseorang membunuh orang lain karena adanya konflik emosional antara dirinya dengan calon korban. Konflik sosio-emosional ditengarai oleh suatu masalah yang tak bisa terselesaikan dengan baik (Masrun 1975, dalam Dariyo 2013).

Jenis pembunuhan lain adalah pembunuh bayaran, dimana seseorang menjadi pembunuh bayaran (*payment murder*) karena ia memperoleh imbalan dari

orang lain yang memberikan perintah untuk membunuh. Seorang pembunuh bayaran secara sadar atau tidak sadar akan berhadapan dengan resiko sanksi hukum yang diberikan oleh aparat penegak hukum. Namun seseorang yang memberi perintah untuk membunuh pun tidak akan luput dari perhatian penegak hukum (Dariyo,2013).

Menurut Aggrawal (2005), berdasarkan jumlah korbannya pembunuhan dapat digolongkan menjadi pembunuhan massal (*mass murder*), pembunuhan berantai (*serial murder*), dan *spree murders*. Pembunuhan massal (*mass murder*) merupakan pembunuhan dengan korban lebih satu orang. Pelaku pembunuhan massal tidak mengalami masa “penurunan emosi” sehingga pelaku akan membunuh korbannya pada lokasi dan waktu yang sama. Penurunan emosi adalah pelaku sudah mengalami keadaan tenang sehingga sudah tidak diliputi dengan perasaan marah lagi. Berbeda dengan pembunuhan berantai dimana pelaku mengalami masa “penurunan emosi” dengan rentang waktu yang berbeda-beda dapat terjadi antara beberapa jam, beberapa hari bahkan beberapa tahun sehingga korban pembunuhan berantai akan ditemukan dalam waktu yang berbeda dan kemungkinan dalam lokasi yang berbeda tetapi dalam beberapa kasus korban dapat ditemukan dalam lokasi yang sama. *Spree murder* memiliki persamaan dengan *mass murder* yaitu pelaku tidak mengalami masa “penurunan emosi”, tetapi yang menjadi perbedaan adalah pelaku akan melakukan pembunuhan di lokasi yang berbeda. Waktu pembunuhan terjadi pun dapat bervariasi.

Pada sebagian besar kasus pembunuhan, tersangka mengenal korbannya seperti anggota keluarga, pasangan suami istri atau mantan pasangan suami istri, dalam beberapa kasus sebelum pembunuhan terjadi akan terlihat tanda-tanda yang sering muncul seperti kekerasan dalam rumah tangga atau tersangka menguntit korbannya. Dalam kasus pembunuhan terhadap orang asing, sebagian besar kasus terjadi pada pembunuhan berantai (Canter & Donna, 2009).

Para peneliti perilaku dan sosial telah melakukan perdebatan lebih dari setengah abad mengenai apakah manusia terlahir dengan agresi dan kekerasan atau terlahir tanpa tendensi agresi. Berbagai teori mencoba mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi beberapa fenomena, misalnya, Bandura (1973, dalam Bartol & Bartol, 2008) menjelaskan bahwa perilaku kejahatan adalah hasil proses belajar psikologis, yang mekanismenya diperoleh melalui pemaparan pada perilaku kejahatan yang dilakukan oleh orang di sekitarnya, lalu terjadi pengulangan paparan yang disertai dengan penguatan sehingga semakin mendukung orang untuk meniru perilaku kejahatan yang mereka lihat.

Teori Etologi memiliki sudut pandangnya sendiri. Etologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan dari perilaku hewan dengan habitat aslinya lalu hal tersebut dibandingkan dengan perilaku manusia. Teori ini mengatakan agresi merupakan naluri yang diwarisi kepada manusia maupun hewan. Naluri ini bertujuan untuk menjaga wilayah teritorial, teritorial ini dapat berupa makanan, minuman, wilayah atau apapun yang merupakan hak milik seseorang. Ketika ada

sesuatu yang mengganggu wilayah teritorial maka secara naluri individu akan bereaksi dengan menyerang atau memunculkan perilaku agresi untuk mempertahankan wilayah teritorial mereka (Bartol dan Bartol, 2008)

Bartol dan Bartol (2008) mengatakan Sigmund Freud dalam perspektif psikoanalisa yakin bahwa semenjak lahir manusia rentan untuk membangun energi agresif, di mana energi tersebut harus dimatikan atau dipadamkan sebelum mencapai tingkat yang membahayakan. Kekerasan dalam segala bentuknya merupakan manifestasi dari energi agresif yang ada. Energi dari dalam diakumulasikan hingga mencapai tingkat yang berbahaya, ketika seseorang tidak bisa mengeluarkan energi tersebut melalui proses yang disebut katarsis maka perilaku yang muncul bisa berupa tindak kriminal.

Dollard (1939, dalam Bartol & Bartol, 2008) menjelaskan mengenai hipotesis frustrasi-agresi. Hipotesis ini mengatakan individu yang frustrasi, merasa terganggu, kesal atau merasa terancam akan bersikap agresif, karena agresif itu sendiri merupakan sesuatu yang alami, hampir termasuk kedalam respon otomatis terhadap keadaan yang membuat frustrasi. Agresi dianggap selalu menjadi konsekuensi dari rasa frustrasi, berbagai perasaan tidak menyenangkan dapat menyebabkan timbulnya agresif bahkan kekerasan. Seseorang yang depresi dapat membunuh keluarganya atau seorang remaja yang kesal dapat melakukan kekerasan.

Zilman (1988, dalam Bartol & Bartol, 2008) mengusulkan teori yang menjelaskan bagaimana suatu keadaan psikologi dapat mengarahkan satu situasi ke situasi lainnya. Teori ini disebut teori transfer eksitasi (*excitation transfer theory*), teori berasal dari asumsi bahwa suatu hal yang merangsang seseorang melakukan kekerasan akan diproduksi kemudian menghilang secara perlahan-lahan dari waktu ke waktu. Setelah beberapa waktu, individu tersebut menemukan suatu hal yang merangsang sikap agresinya lagi maka individu tersebut akan mentransfer ransangan sebelumnya ke situasi baru yang ia hadapi sehingga menimbulkan perilaku agresi di situasi yang baru walaupun penyebab perilaku agresinya tidak berhubungan dengan situasi yang ia hadapi saat ini.

Anderson dan Bushman (2002) mengatakan mengenai *displaced aggression theory*. Teori ini menjelaskan bahwa agresi menjadi “salah sasaran” ketika korban adalah seseorang yang tidak melakukan kesalahan apapun tetapi berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Agresi ini akan muncul ketika seseorang tidak bisa melampiaskan kemarahannya pada stimulus aslinya karena beberapa faktor seperti stimulus tersebut merupakan pimpinan di kantor maka agresi ini akan dilampiaskan pada individu lain maupun benda atau hewan peliharaan. Lebih lanjut Bushman (2005) menjelaskan mengenai *ruminantion* sebagai salah satu contoh faktor pelampiasan agresi yang salah sasaran. *Ruminantion* merujuk pada perhatian yang memfokuskan diri sendiri pada suatu pikiran dan perasaan. Dalam kata lain, individu tersebut terus menerus memikirkan kejadian yang telah berlalu semenjak lama dan berpikir bahwa ia sudah tidak merasakan kemarahannya. Tetapi jika ada suatu hal yang

mengganggunya individu tersebut akan melampiaskan seluruh kemarahannya kepada sasaran yang tidak tepat berupa perilaku agresi atau kekerasan.

Berdasarkan wawancara awal diketahui bahwa subjek pertama (FE) berjenis kelamin laki-laki dan berumur 28 tahun. FE divonis hukuman seumur hidup karena telah membunuh 3 orang yang merupakan teman-temannya satu kelompok. Ketika divonis masuk penjara FE berumur 23 tahun. Setelah melakukan tindak pembunuhan FE sempat menjadi buronan dengan melarikan diri ke Salatiga, Solo, Pekalongan dan Jakarta. Kemudian saat berada di Jakarta FE tertangkap oleh aparat kepolisian dan dimasukkan di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang hingga saat ini. Penyebab dari pembunuhan yang dilakukan FE adalah ia merasa sakit hati karena sikap teman-teman satu kelompoknya tersebut yang sering mengolok-ngoloknya. Sikap teman-temannya tersebut telah terjadi berulang kali dan bukan hanya dirinya saja yang diolok-olok. Pada awalnya teman-temannya hanya mengolok-ngolok dirinya kemudian setelahnya keluarganya pun menjadi bahan olok-olok. Menurut penuturan FE, setelah merasa tidak tahan lagi dan sakit hati, FE merencanakan melakukan pembunuhan terhadap 3 orang temannya tersebut. Setelah melakukan pembunuhan FE merasa bersalah dan ketakutan hingga akhirnya melarikan diri agar tidak dimasukkan ke penjara.

Subjek kedua (Y), laki-laki, berprofesi sebagai tukang pijat dan memiliki panti pijat. Ia melakukan pembunuhan berantai terhadap sembilan orang yang datang ke panti pijatnya. Setelah melakukan pembunuhan Y mengubur korbannya tersebut di sekitar panti pijatnya. Akibat perbuatannya ini Y divonis hukuman mati. Ketika bertemu dengan Y, peneliti merasa Y belum bisa terlalu terbuka tetapi Y bersikap ceria. Ketika ditanya perasaannya Y berkata berusaha menjalani hidupnya sebaik mungkin karena ia tidak mengetahui kapan pemerintah akan menentukan tanggal hukuman matinya. Menurut petugas di lembaga pemasyarakatan sehari-harinya Y masih sering memijat teman-temannya yang juga berada di Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan berbagai kasus pembunuhan dengan korban lebih dari satu diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah peristiwa apa saja yang terjadi sebelum momen pembunuhan sehingga memfasilitasi terjadinya pembunuhan, bagaimana proses mental dan kondisi pelaku saat melakukan pembunuhan dan setelah melakukan pembunuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peristiwa apa saja yang terjadi sebelum momen pembunuhan sehingga memfasilitasi terjadinya pembunuhan, mengidentifikasi kondisi pelaku saat melakukan pembunuhan dan mendeskripsikan proses mental pelaku setelah melakukan pembunuhan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Shaughnessy (2007) studi kasus adalah deskriptif analisis terhadap seorang individu tunggal. Penelitian yang menggunakan metode studi kasus

mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan catatan arsip

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan peristiwa apa saja yang terjadi sebelum momen pembunuhan sehingga memfasilitasi terjadinya pembunuhan, mengidentifikasi kondisi pelaku saat melakukan pembunuhan dan mendeskripsikan proses mental pelaku setelah melakukan pembunuhan

Informan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang laki-laki dengan usia 28 dan 43 tahun. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang, Jawa Tengah. Partisipan merupakan pelaku pembunuhan dengan korban lebih dari satu orang dan keduanya telah divonis hukuman yang paling berat di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang, yaitu hukuman mati dan hukuman seumur hidup. Partisipan pertama (FE) berjenis kelamin laki-laki dan berusia 28 tahun. FE divonis hukuman seumur hidup karena telah membunuh 3 orang yang merupakan teman-temannya satu kelompok. FE telah berada di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang selama 5 tahun. Partisipan kedua (Y) berjenis kelamin laki-laki dan berusia 43 tahun. Sebelum berada di Lembaga Pemasyarakatan Y berprofesi sebagai tukang pijat. Y divonis hukuman mati karena telah membunuh 9 orang yang datang ke panti pijatnya. Y telah berada di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang selama 3 tahun.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan melihat catatan arsip. Materi wawancara adalah permasalahan-permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu peristiwa apa saja yang terjadi sebelum momen pembunuhan sehingga memfasilitasi terjadinya pembunuhan, bagaimana proses mental dan kondisi pelaku saat melakukan pembunuhan dan setelah melakukan pembunuhan. Catatan arsip yang digunakan adalah dokumentasi resmi yang merupakan berkas-berkas pelaku yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang

Metode Analisis Data

Analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan pembuatan eksplanasi atau deskripsi kasus. Yin (1998) mengatakan salah satu bentuk analisa data dalam studi kasus merupakan pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Lebih lanjut Creswell (1998) mengungkapkan deskripsi kasus sebagai sebuah pandangan yang terinci tentang kasus. Setelah mengumpulkan berbagai data maka peneliti akan mengembangkan generalisasi tentang kasus tersebut dipandang dari berbagai aspek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi partisipan 1

Sebelum berada di penjara, partisipan pertama (FE) bekerja sebagai wirausaha dengan membuka warung internet (warnet) dan rental *playstation*. Saat peristiwa pembunuhan terjadi, P1 berumur 23 tahun dan telah menikah. FE divonis hukuman seumur hidup karena telah melukai 3 orang dan membunuh 2 orang. Ketika wawancara dilakukan FE telah berada di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang selama 5 tahun.

P1 melakukan tindak pembunuhan dikarenakan tidak terima ketika melihat adiknya yang pulang ke rumah dalam keadaan babak belur. P1 kemudian berusaha mencari orang yang memukul adiknya di desa tempat tinggal orang tersebut. Setelah tiba di desa itu, P1 kemudian dituduh oleh sejumlah pemuda berbuat onar dan karena itu mereka mengeroyok P1. Dalam keadaan terdesak karena akan dikeroyok, P1 menusuk korban dengan pisau untuk melindungi diri.

Setelah melakukan pembunuhan P1 melarikan diri ke beberapa kota. Kota pertama yang menjadi tujuan pelarian P1 yaitu Semarang. Setelah tiba di Semarang, P1 menuju sebuah warung internet (warnet) dan bertanya kepada teman-temannya melalui media sosial. Disitulah P1 baru mengetahui terdapat 2 korban meninggal. Setelah mengetahui terdapat korban meninggal, P1 memutuskan untuk melarikan diri lebih jauh lagi. P1 awalnya berniat untuk melakukan pelarian ke daerah Sumatera, tetapi karena tidak memiliki uang P1 akhirnya memutuskan menuju Salatiga, P1 berada di Salatiga selama 3 hari dan menjadi pengamen di salah satu terminal di Salatiga. Setelah dari Salatiga, P1 menuju Jogjakarta kemudian ke Jakarta hingga akhirnya menyerahkan dirinya kepada pihak kepolisian di Jakarta. Ketika akan melarikan diri ke Jakarta, P1 mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya jika ia menyerahkan diri. Setibanya di Jakarta P1 memutuskan untuk menyerahkan diri dengan mempertimbangkan kemungkinan hukuman yang bisa berkurang.

Deskripsi Partisipan 2

Partisipan kedua yaitu Y berusia 43 tahun bekerja sebagai peternak kambing, sapi dan burung puyuh. Disamping itu P2 juga bekerja sambilan sebagai tukang pijat. P2 mengatakan ia membeli kambing yang dalam keadaan sakit kemudian merawatnya, memberikan vitamin sampai menjadi sehat kemudian dijual. Ia juga beternak burung puyuh, sedangkan P2 menjadi tukang pijat hanya jika ada orang yang minta tolong.

Saat peristiwa pembunuhan terjadi, P2 berumur 40 tahun. P2 melakukan pembunuhan tiga orang. Korban pertama yang dibunuh oleh P2 merupakan temannya yang memiliki hutang kepadanya. P2 tidak mengingat kapan pertama kali ia melakukan pembunuhan dikarenakan rentang waktu beberapa tahun antara

korban pertamanya dan korban terakhir. Korban pertama adalah orang yang berhutang pada P2.

Korban kedua dibunuh P2 di Gua Ceremai. Ketika itu P2 sedang menemani korban untuk bertemu dengan roh gaib yang dipercaya oleh korban, tetapi ketika menemani korban selama beberapa hari di sana korban mengingkari perjanjiannya yaitu akan memberikan uang kepada P2. P2 menuntut uang yang akan diberikan korban sehingga terjadi perkelahian. Saat terjadi perkelahian P2 menekan nadi korban hingga korban meninggal lalu P2 meninggalkan korban kedua ini di Gua Ceremai.

Korban ketiga adalah seorang anggota Kopassus. Korban ini merupakan korban terakhir sebelum P2 ditangkap pihak kepolisian. Korban datang kepada P2 untuk meminta bantuan menyembuhkan penyakitnya dengan cara dipijat tetapi setelah beberapa kali dipijat P2 tidak juga menerima imbalan atas jasanya. Ketika meminta imbalan untuk jasanya, korban malah merendahkan P2 dan menyindirnyindirnya. Setelah terjadi adu mulut, korban memukul P2 dan P2 langsung menekan titik nadi korban hingga korban tidak sadarkan diri. Kemudian, P2 memukul alat kelamin korban hingga 7 kali kemudian pergi meninggalkan korban. Ketika kembali, P2 baru memeriksa keadaan korban dan menyadari korban telah meninggal. Korban kemudian dikuburkan di dalam rumah P2.

Korban ke 3 merupakan korban terakhir yang dibunuh P2 setelah melakukan pembunuhan tersebut P2 ditangkap dan dimasukkan ke penjara. P2 merasa ia hanya membunuh 3 korban dari total 6 korban yang diberitakan di media massa. Menurut P2 berbagai media massa menuliskan bahwa P2 telah membunuh 6 korban lainnya dan membunuh korban yang merupakan anggota Kopassus dengan cara meracuninya baru kemudian membunuhnya serta pembunuhan yang P2 lakukan merupakan motif ekonomi. Sedangkan menurut P2, tidak ada sedikitpun unsur ekonomi dalam pembunuhan tersebut dan dia tidak mengetahui dimana ketiga korban lainnya. P2 merasa kepada 3 korban lainnya ia hanya membantu memberikan cara non medis untuk penyembuhan berdasarkan keyakinannya, tetapi setelah menggunakan cara tersebut korban meninggal dan korban-korban tersebut dimasukkan kedalam berkas P2 di pengadilan.

Dimulai dari analisis verbatim, pencarian makna psikologis, hingga dihasilkan sejumlah kategori, peneliti sampai pada hasil analisis data yang memunculkan beberapa tema sebagai berikut : relasi antara partisipan dengan ayah, pengalaman masa lampau yang berhubungan dengan tindak kekerasan, tindakan impulsif, keadaan ingin membela diri yang berujung pada pembunuhan serta perasaan bingung, ketakutan dan bayangan rasa bersalah.

Relasi antara partisipan dengan ayah

P1 menganggap ayahnya adalah sosok yang egois karena tidak memiliki waktu untuk keluarganya dan mementingkan dirinya sendiri serta tidak mempedulikan keluarganya. Selain itu, P1 juga masih memiliki kemarahan yang membekas pada ayahnya sampai sekarang.

“Karna ayah saya itu tipe orang yang egois dia lebih mementingkan diri sendiri dibanding keluarga. Dia ga ada waktu gitu buat keluarga tetapi buat dia sendiri”

Sebagai anak sulung P1 merasa perlu menjadi pengganti sosok ayah untuk keluarganya dan akan melakukan apapun untuk melindungi anggota keluarganya. P1 juga merasa ia harus menjadi sosok yang kuat agar dapat melindungi anggota keluarganya.

“Jadi seperti apa ya saya itu anak pertama saya harus kuat gitu karena tidak ada sosok ayah sehingga saya harus mengganti kan. Jadi kalau ada apa-apa saya harus melindungi keluarga saya “

P2 memiliki relasi yang baik dengan ayahnya semenjak kecil. Menurut P2, ayahnya adalah sosok yang penyabar dan tidak pernah melakukan kekerasan kepadanya

Pengalaman Masa Lampau Yang Berhubungan Dengan Tindak Kekerasan

P1 juga melakukan kenakalan sebagai bentuk perlawanan kepada ayahnya, yang membuat P1 terbiasa dengan sikap pukul balas pukul dan bergaul dengan lingkungan yang terbiasa menggunakan kekerasan

“Ya mungkin dari karakter dulu ya. Hubungan saya dengan ayah saya itu membentuk saya menjadi karakter pribadi yang keras. Orang yang keras dan saya juga menjadi tipe-tipe orang yang tidak peduli juga saya menjadi orang yang arogan lah saya menjadi berandalan saya mencari teman yang ga bener saya banyak melakukan kekerasan. Dari kejadian tersebut saya menjadi ga takut, saya berpikir itu udah hal biasa lah. Untuk teman aja ibaratnya saya rela masa untuk keluarga. Bela-belain, ini keluarga saya sendiri”

“Ibaratnya begitu, saya sering peminum, berkumpul dengan orang-orang yang ga bener sering berbuat kekerasan pokoknya seperti itu”

Pengalaman P2 melakukan tindak kekerasan yang diingat sampai sekarang adalah peristiwa ketika P2 membela temannya ketika SD hingga terlibat saling pukul dengan teman sekelasnya. Kemudian hal kedua yang berhubungan dengan kekerasan yang pernah dilakukan P2 adalah ketika P2 mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ketika SMP dan telah belajar mengenai cara melumpuhkan seseorang dengan menekan nadi.

“Trus SMP kelas satu itu saya ikut kegiatan ekstrakurikuler itu saya masuknya telat terus tapi setiap 2 bulan sekali ada satu harus ikut saya tanding lawan pelatihnya pelatihnya tak KO, bubar. Padahal saya kecil sendiri di SD kecil sendiri saya menghindar hindar trus saya pukul trus saya tarik saya kayak di gendong saya tekan disini terus 5 menit dipusat nadi itu kalau ditekan bersamaan langsung jatuh mbak“

Tindakan Impulsif

Tindakan impulsif adalah reaksi perilaku individu yang dilakukan tanpa berpikir panjang atau tanpa merefleksi secara cukup akibat dari perilakunya tersebut. Tindakan impulsif P1, muncul pertama kali saat melihat adiknya pulang dalam keadaan babak belur, tanpa pikir panjang ia merasa harus mencari orang yang memukul adiknya untuk memberi pelajaran. Kemudian P1 langsung mengambil pisau dari dapur dan pergi mencari orang tersebut. Tindakan tersebut dipicu dengan perasaan tidak terima setelah mengetahui adiknya dipukuli oleh orang yang lebih dewasa dari adiknya. P1 merasa pemukul adiknya seharusnya mendapat lawan yang seimbang sehingga ia ingin memberikan pelajaran kepada orang yang telah memukul adiknya tersebut

“Yang paling membuat saya ga bisa menahan diri itu saat mendengar adik saya dipukuli oleh orang dewasa”

“Waktu itu saya mikir saya harus kasih pelajaran ini

Langsung saya tanpa pikir panjang langsung, ayo kesana. Lalu ambil pisau lalu kesana nyari rumah yang mukulin itu”

Tindakan impulsif berikutnya adalah ketika P1 mengambil pisau. Tanpa pikir panjang P1 mengambil pisau dan merasa itu hanya untuk pertahanan dirinya saja

“Itu untuk jaga-jaga aja soalnya kan kalau saya mau dipukul istilahnya saya ada pegangannya lah untuk membela diri”

Setelah itu, P1 mencari pemukul adiknya tersebut ke berbagai tempat termasuk kerumah orang tua pemukul adiknya tersebut tetapi tidak menemukannya, hal ini membuat P1 merasa semakin marah dan tanpa pikir panjang menuju desa tempat tinggal pemukul adiknya tersebut. Setelah tiba di desa, P1 langsung bertanya pada penduduk sekitar mengenai keberadaan orang yang memukul adiknya tetapi tidak menemukannya.

Hal ini juga terjadi pada P2 dan ia melakukan tindakan tersebut pada semua korbannya. Setelah P2 mulai merasa korban memancing emosinya dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan memukul P2, terjadi adu mulut dan pertengkaran dengan korban. Tanpa pikir panjang P2 berusaha untuk membuat korban tidak sadarkan diri dengan menekan titik nadi korban. Ketika korban sudah tidak sadarkan diri tindakan impulsif berikutnya yang dilakukan P2 adalah memukuli korban hingga korban meninggal.

Keadaan ingin membela diri yang berakhir pada pembunuhan

Keadaan akan dipukuli oleh orang banyak dan terkepung membuat P1 mulai mengeluarkan pisau dan menyebabkan keadaan menjadi semakin ricuh. Saat akan melakukan pembunuhan tersebut P1 tidak merencanakan sama sekali sebelumnya tetapi keadaan yang sudah mendesak membuat P1 secara spontan berusaha menyelamatkan dirinya dengan menusuk korban

“Situasi itu udah benar-benar ricuh disana.Jadi saya sudah tidak bisa berpikir dengan akal sehat hanya insting saja yang menggerakkan tubuh saya.

Karena waktu itu saya sudah dikepung jadi ga ada pilihan lain selain melawan. Karena sudah benar-benar tidak bisa lari lagi”

Menurut P2, dibandingkan semua korbannya ia memiliki badan yang lebih kecil sehingga tidak mungkin ia yang mencari masalah lebih dulu tetapi seluruh korbannya lah yang memancing emosinya terlebih dahulu. Hal yang ia lakukan hanyalah bentuk perlawanan diri, P2 merasa takut jika tidak melawan ia akan meninggal. Sebelum pembunuhan tersebut terjadi, P2 telah dipukul terlebih dulu, seperti pada korban kedua kepala P2 sempat dibenamkan ke air sehingga P2 melakukan perlawanan untuk menyelamatkan dirinya.Pada korban ketiga, P2 meminta hak-haknya yaitu bayaran jasa pijat dari korban tetapi korban malah mengucapkan kata-kata kasar kepada P2 kemudian memukul P2.Setelah dipukul P2 tetap memijat korban lalu terjadi adu mulut yang menyebabkan P2 langsung memukul dan menekan titik nadi korban. Setelah nadi korban ditekan oleh P2 korban pingsan lalu P2 memukul alat kelamin korban hingga 7 kali.

Perasaan Bingung, Ketakutan dan Bayangan Rasa Bersalah

Perasaan bingung P1 muncul pertama kali ketika ia melarikan diri, P1 merasa kebingungan apakah harus menyerahkan diri ke pihak kepolisian atau tidak. Setelah mengetahui terdapat korban meninggal maka P1 mulai merasa ketakutan dan terus dibayangi dengan perasaan bersalah.Bahkan setelah menyerahkan diri kepada pihak kepolisian bayangan kejadian pembunuhan tersebut terus diingat oleh P1 sampai kurang lebih 2 tahun.Perasaan ketakutan dan bayangan rasa bersalah menyebabkan P1 sering merasa terbangun secara tiba-tiba dan merasa kembali berada pada kejadian pembunuhan tersebut.

“Jadi waktu awal-awal masuk, 1 tahun kebelakang. Masih sering seperti trauma jadi tidur pun sampai terbangun kaget seperti merasa kejadian itu lagi”

“Sering malah terkadang sampai sekarang sih.Jadi setiap terbangun saya seperti ada di situasi itu lagi.”

Selain itu P1 merasa ketakutan ketika melihat benda-benda tajam sehingga ia tidak mau melihat ataupun memegang benda tersebut. Ketika melihatnya ia kembali terbayang akan kejadian itu.P1 juga merasa takut jika ia merasa marah dan akan melakukan tindak pembunuhan lagi. P1 merasa jika terdapat suatu hal atau seseorang yang membuatnya merasa marah ia langsung menghindar karena ia takut akan melakukan pembunuhan tersebut lagi.

“Ada, waktu itu saat awal-awal kejadian sempat trauma sama kekerasan dan benda-benda tajam heem. Saya liat benda-benda tajam bagaimana begitu perasaannya heem duh saya takut”

“Heeeeem bagaimana ya rasanya, kayak apa ya. Yaa heeem misalnya nih saya marah ke orang gitu. Saya mukul orang, saya takut saya akan menggunakan kekerasan lagi takut menggunakan kekuatan. Emosi nih pengen mukul. Jadi saya takut kalau marah takut gitu lagi”

Selain merasa takut melihat benda-benda tajam tersebut, P1 juga merasa benda-benda tajam tersebut lah yang menyebabkan ia dapat melakukan pembunuhan.

“ Saya pikir karna benda ini saya sampai begini. Mau pegang ajaudah merasakan takut”

P2 juga mengalami beberapa perasaan yang dialami P1. Pada pembunuhan dengan korban pertama, P2 merasa bingung apakah harus melapor kepada polisi atau tidak karena memikirkan anaknya sedangkan jika tidak melapor ia takut akan berdosa.

“Yang pertama itu pikiran campur aduk mbak ya bingung ya takut kalau hari-hari kan ya ngangon kambing”

“Ya bingungnya waktu abis bunuh terus inget anak, anak kalau saya mau berangkat kerja atau mau pergi itu anak nempel sama saya. Kalau tidak lapor ya kan dosa tidak akan ada habis-habisnya”

Dalam keadaan bingung dan ketakutan setelah melakukan pembunuhan P2 segera berusaha menutupi jasad korban. Pada korban pertama dan ketiga, P2 segera menguburkan korban agar tidak diketahui oleh keluarganya sedangkan pada korban kedua P2 segera meninggalkannya di tempat kejadian. Saat mengubur korban yang pertama P2 terpikir bagaimana anak perempuan korban yang akan membutuhkan ayahnya ketika menikah nanti. Selain itu P2 merasa semakin ketakutan jika perbuatannya akan ketahuan oleh polisi, sehingga P2 tidak memberitahu siapapun bahwa ia melakukan tindak pembunuhan. Setelah berusaha menutupi perbuatannya, P2 merasa berdosa karena telah melakukan pembunuhan tetapi merasa bingung apakah harus melaporkan ke pihak kepolisian. Jika melapor P2 merasa takut akan hukuman yang harus ia jalani dan merasa takut untuk meninggalkan anaknya.

“Ya takut keluarganya mencari, ya takut juga kalau ketahuan petugas atau aparat terus takut kalau ga disembunyikan bau jadi semuanya saya kubur semua”

“Ya kalau ga dikubur semua ntar bau keduanya ntar keluarganya tanya-tanya misal anaknya temennya”

“Ya di dunia ini mbak sepandai-pandainya menyimpan rahasia ya sewaktu waktu takutnya itu terungkap itu ketahuan”

P2 sering merasa arwah korban pertama sering mendatangnya sehingga ia sering mendoakan korban agar tenang dan tidak mendatangnya. Setelah ditangkap pihak kepolisian dan berada di Lembaga Pemasyarakatan P2 takut akan

karma atas perbuatannya, P2 merasa takut jika karmanya terjadi pada anak-anak atau keluarganya.

Kata membunuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tindakan menghilangkan atau menghabisi nyawa orang lain. Tindakan tersebut adalah tindakan yang melanggar hukum dan dianggap sebagai perbuatan yang sangat keji bagi masyarakat pada umumnya. Terlebih lagi tindakan pembunuhan yang menimbulkan korban lebih dari satu orang.

Jika seseorang dapat melakukan tindakan pembunuhan maka dipastikan terdapat berbagai faktor yang membuat individu tersebut melakukan pembunuhan. Salah satu faktor yang menjadi penyebab P1 melakukan pembunuhan adalah pengaruh lingkungan sosial. P1 bergabung pada kelompok yang terbiasa melakukan kekerasan maka tanpa disadari ia juga terbiasa melakukan tindak kekerasan, sehingga ketika terjadi suatu hal yang tidak menyenangkan pada kasus ini adalah kejadian pemukulan terhadap adik P1, ia memberikan respon agresif yaitu ingin memberi pelajaran dengan cara memukul orang yang telah memukul adiknya tersebut. Hal ini sesuai dengan Teori belajar sosial dari Bandura (Anderson & Brad 2002) yang menjelaskan bahwa seseorang individu belajar memberikan respon agresif dengan cara yang sama dengan bagaimana seorang individu mempelajari tingkah laku sosial lainnya. Seseorang dapat belajar memberikan respon agresif dengan cara memiliki pengalaman pribadi atau melihat orang lain melakukannya. Respon agresif lain yang dilakukan oleh P1 adalah ketika berhadapan dengan orang-orang yang akan mengeroyoknya, sikap terbiasa menggunakan kekerasan P1 muncul sehingga ia melakukan pertahanan diri dengan cara membunuh korban.

Tidak hanya faktor diatas, berbagai hal yang terjadi, percakapan serta interaksi antara partisipan dan korban memunculkan perasaan marah, tidak terima dan perasaan disakiti secara fisik bagi partisipan. Keadaan ini mendukung kedua partisipan untuk melakukan tindak pembunuhan. Pada partisipan pertama, dalam keadaan akan dikeroyok ia mencari cara untuk melakukan pertahanan diri kemudian melakukan pembunuhan sebagai bentuk pertahanan dirinya. Begitu juga dengan partisipan kedua, dalam keadaan terjadi pertengkaran dan adu mulut dengan korban, P2 merasa perlu melakukan pembelaan diri yaitu dengan cara membuat korban tidak sadarkan diri terlebih dahulu sehingga ia menekan titik nadi korban kemudian memukul korbannya hingga meninggal. Dalam psikologi kriminal, terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai perilaku agresif salah satunya adalah teori *Cognitive-Neoassociation* Berkowitz (1983 dalam Anderson & Bushman 2002) yang menjelaskan bahwa saat seseorang berada pada keadaan yang tidak menyenangkan secara fisik maupun psikologisnya dapat menimbulkan berbagai perasaan, pemikiran dan ingatan yang berhubungan dengan perasaan takut atau marah. Dalam beberapa kasus seseorang dapat memberikan respons dengan cepat tanpa memikirkan lebih jauh lagi tindakannya. Perasaan tidak menyenangkan yang dialami seseorang bisa saja menimbulkan respon seperti tindakan kekerasan hingga pembunuhan. Hal ini

sesuai dengan respon yang dilakukan kedua partisipan, dalam keadaan disakiti secara fisik dan psikologis serta perasaan takut yang dirasakan, kedua partisipan memberi respon berupa tindak kekerasan yang berujung pada pembunuhan.

Selain itu terdapat faktor lain yang menyebabkan partisipan melakukan tindak pembunuhanyaitu tindakan impulsif yang dilakukan oleh kedua partisipan. Tindakan pembunuhan yang dilakukan tanpa pikir panjang tersebut muncul karena kegagalan regulasi emosi kedua partisipan. Alvord dan Grados (2005, dalam Bartol & Bartol 2008) mengatakan dalam kebanyakan kasus kekerasan yang disebabkan oleh impuls merupakan hasil dari kegagalan atau ketidak mampuan untuk melakukan regulasi diri atau yang diketahui juga sebagai pengendalian diri yang memunculkan kepercayaan atau prasangka mengenai bagaimana cara sederhana untuk menghadapi ancaman.

Regulasi diri adalah proses dalam kepribadian yang penting bagi individu untuk berusaha mengendalikan pikiran, perasaan, dorongan dan hasrat dari ransangan luar diri serta kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitori perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melibatkan unsur fisik, kognitif, emosional, dan sosial agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan cita - cita (Bauer & Baumeister, 2011).

Regulasi diri menggambarkan kapasitas seseorang saat mengontrol perilaku dan emosinya sehingga seseorang dengan regulasi diri yang baik akan cenderung mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh norma, nilai dan hukum yang berlaku pada masyarakat dan dapat meredam konflik yang terjadi (Johnstone & Sarrne, 2004).Sebaliknya jika seseorang yang gagal memiliki regulasi diri yang baik akan melanggar peraturan dan norma yang ada sehingga menyebabkan terjadinya konflik.

Kedua partisipan gagal dalam meregulasi emosinya sehingga ketika dihadapkan pada ancaman berupa perasaan tidak nyaman, perasaan marah, keadaan yang terdesak serta keadaan akan disakiti secara fisik kedua partisipan langsung mencari cara sederhana untuk menghadapi ancaman itu yaitu melakukan tindak pembunuhan.

Kegagalan regulasi emosi yang memunculkan tindakan impulsif pada kedua partisipan juga menyebabkan kedua partisipan mengabaikan akibat yang akan diterima setelah melakukan tindakan tersebut seperti hukuman pidana serta hukuman sosial. Salah satu teori yang menjelaskan mengenai faktor yang menyebabkan seseorang mengabaikan konsekuensi dari tindakannya adalah *Operant-utilitarian theory of criminality*, Wilson dan Herrnstein (1998) dalam teori ini menjelaskan mengenai sifat alamiah manusia berkembang oleh karena interaksi tiga faktor utama yang salah satunya adalah lingkungan sosial. Faktor lingkungan sosial adalah ketika nilai-nilai sosial diabaikan sehingga individu-individu tidak dapat lagi dikendalikan oleh nilai-nilai tersebut. Berdasarkan teori ini, maka kedua partisipan telah mengabaikan nilai-nilai sosial yang ada, ketika akan melakukan tindak pembunuhan kedua partisipan tidak lagi memikirkan

akibat yang akan mereka terima jika mereka melakukan tindak pembunuhan tersebut. Nilai-nilai sosial seperti melanggar norma dan hukum serta pandangan keluarga terhadap tindak pembunuhan yang dilakukan telah diabaikan oleh kedua partisipan. Selain itu P1 dan P2 merasa tidak memikirkan resiko dari perbuatannya tersebut sehingga langsung membunuh korbannya tersebut.

Setelah melakukan tindak pembunuhan, kedua partisipan merasakan perasaan bersalah, takut dan bingung. Perasaan ini muncul diakibatkan berbagai hal yang dialami korban. Pada partisipan pertama, ia merasa bersalah kepada keluarganya karena melakukan tindak pembunuhan sehingga merugikan keluarganya secara moral maupun materil. Selain itu P1 merasa takut akan mengulangi perbuatannya lagi sehingga mengalami gangguan kecemasan jika melihat benda tajam. Pada partisipan kedua, perasaan takut muncul akibat vonis hukuman yang berat yang dijatuhkan padanya dan ia belum bisa menerima vonis tersebut. Menurut Tracy dan Robins (2007) perasaan bersalah terjadi ketika seseorang membuat atribusi internal mengenai perilaku spesifik yang tidak sesuai dengan perilakunya sehingga merujuk pada munculnya perasaan negative mengenai perilaku yang dilakukan. Kedua partisipan merasa bersalah karena telah melakukan pembunuhan sedangkan tujuan mereka hanyalah untuk melindungi diri. Hal ini menyebabkan setelah berada di lembaga pemasyarakatan, P1 mengalami trauma. Ia tidak mau menyentuh benda-benda tajam dan menghindarinya karena ia menganggap benda tersebut telah membuat ia melakukan tindak pembunuhan. Sehingga saat melihat benda tajam selain merasa ketakutan ia juga menyalahkan benda-benda tajam tersebut.

Dilihat dari sisi rentang waktu, partisipan kedua memiliki rentang waktu yang cukup panjang antara satu korban dan korban lainnya dan perbuatannya tersebut tidak diketahui oleh siapapun. Hal ini membuat P2 menganggap ia dapat melakukan tindak pembunuhan ini lagi dengan mudah. Anderson dan Bradd (2002) mengatakan jika seseorang menganggap perilaku kekerasan merupakan hal yang praktis dan mudah dilakukan maka jika ada suatu permasalahan, konflik atau suatu keadaan yang berjalan tidak sesuai dengan keinginannya kekerasan merupakan jalan keluar yang paling mudah untuk dilakukan.

KESIMPULAN

Tindak pembunuhan terhadap korban lebih dari satu orang yang dilakukan oleh kedua partisipan disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Perasaan negatif yang berupa rasa kecewa, tidak terima, merasa direndahkan menjadi salah satu penyebab yang membuat partisipan tidak dapat berpikir panjang dan melakukan tindak pembunuhan. Setelah mengalami keadaan yang menyebabkan partisipan memiliki perasaan negatif, partisipan melakukan tindakan impulsif yang muncul akibat kegagalan regulasi emosi partisipan. Selain itu, pengaruh lingkungan, pengalaman melakukan kekerasan dan keadaan ingin membela diri juga menjadi salah satu penyebab partisipan memiliki dorongan untuk membunuh. Setelah kedua partisipan melakukan tindakan pembunuhan, perasaan

bingung, takut, bayangan rasa bersalah menjadi dampak langsung yang dialami kedua partisipan. Tetapi dampak jangka panjang yang dialami setelah melakukan tindak pembunuhan dapat berbeda dari satu orang dan yang lainnya. Hal ini tergantung dengan bagaimana setiap partisipan menyikapi permasalahan tersebut. Pada partisipan pertama ia merasa trauma selama satu sampai dua tahun setelah kejadian tersebut sedangkan partisipan kedua mengungkapkan bahwa dia merasa tidak mengalami trauma sehubungan dengan pembunuhan yang telah dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggrawal, A. (2005). *Encyclopedia Of Forensic And Legal Medicine (PDF)*. London: Elsevier Academic Press.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human Aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27f-51. Iowa State University. <http://public.psych.iastate.edu/caa/abstracts/2000-2004/02ab.pdf>. Diunduh 27 September 2016.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Kriminal 2016*. <https://www.bps.go.id/>. Diunduh 12 Februari 2018.
- Bartol, C. R., & Bartol, A. M. (2008). *Criminal Behavior: A Psychosocial Approach*. New Jersey : Pearson Education.
- Bauer, I., & Baumeister, R. (2011). *Handbook Of Self Regulation, Research, Theory, And Application*. Second edition. London & New York: The Guilford Press
- Bushman, B.J., Bonacci, A. M., Pedersen, W. C., Vasquez, E. A., & Miller, N. (2005) Chewing on It Can Chew You Up : Effects of Rumination on Triggered Displaced. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88(6), 969-983. American Psychological Association. <http://psycnet.apa.org/journals/psp/88/6/969/>. Diunduh 27 September 2016.
- Canter, D., & Donna, Y. (2009). *Investigative Psychology : Offender profiling And The Analysis Of Criminal Action*. United Kingdom : Wiley.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications
- Dariyo, A. (2013). Mengapa Seseorang Mau Jadi Pembunuh. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4 (1), 10-20. <http://www.e-jurnal.com/2014/12/mengapa-seseorang-mau-menjadi-pembunuh.html>. Diunduh 14 Juli 2016.
- Harian Kompas Online. (2016). <http://search.kompas.com/search?sort=time&sortime=0&siteid=0&start->

date= &end-date=&q=kasus%20pembunuhan%202016&sa. Diakses 16 September 2016

- Johnstone, R., & Sarre, R. (2004). *Handbooks, Regulation: Enforcement and Compliance*. Australian Institute of Criminology
- McGuire, J. (2006). *Understanding Psychology And Crime*. New York : Cardiff University.
- Priani, I. (2009). *Dinamika Psikologis Perilaku Membunuh*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/5898/1/F100030111.pdf>. Diunduh pada 24 Juli 2016.
- Shaughnessy, MN, J. J. (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tracy, J. L., Robbins, R, W., & Tangney, J.P.(2007). *The Self – Conscious Emotions Theory and Research*. New York : The Guilford Press
- Wilson, J. Q., & Herrnstein, R. J. (1998). *Crime and Human Nature*. New York : The Free Press
- Yin, R. K. (2012). *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada